



Kemitraan Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Quran Awal Bagi Anak Usia Dini

Imroatun^{1*}, Sri Yulia Utami², Amellia Inayah³

¹⁻³ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Indonesia

*Penulis Koresponden, email: imroatun@uinbanten.ac.id

Diterima: 03-11-2024 Disetujui: 12-12-2024

Abstrak

Untuk pemetaan pola kemitraan orang tua dan guru selama pengenalan dan pembelajaran Quran berlangsung. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat pun juga bertanggungjawab terhadap keberlangsungan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kemitraan antara guru dan orang tua dalam pengenalan Quran itu sangat penting, karena dengan adanya guru di sekolah, orang tua sangat terbantu dalam mendidik anak-anaknya khususnya dalam mengajarkan Qur'an, dan ini akan tercapai jika ada kemitraan yang baik antara guru dan orang tua. Pola-pola kemitraan yang dilaksanakan di Raudhatul Athfal Athouhiriyyah antara lain kemitraan permanen, tentatif, resmi, tidak resmi, dan pola kemitraan kekeluargaan.

Kata Kunci: anak usia dini, guru, kemitraan, orang tua, pengenalan Quran

Abstract

The purpose of this study is to determine how parents and instructors may work together to help young children learn the Qur'an, as well as what obstacles need to be overcome. To map the dynamics of parent-teacher partnerships during the introduction and Qur'anic instruction. In this study, triangulation techniques, documentation, interviews, and observation was used as qualitative methodologies. The study's findings indicate that parent-teacher collaboration is crucial when it comes to introducing the Qur'an to children. Parents benefit immensely from having teachers in the classroom when it comes to educating their kids, particularly when it comes to teaching the Qur'an, and this can only be accomplished through strong parent-teacher cooperation. The partnership patterns implemented at RA Atouhiriyyah include permanent, tentative, official, informal, and family partnership patterns.

Keywords: cooperation, parent, teacher, introduction to the Koran

Pendahuluan

Pembelajaran Quran anak usia dini merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam membentuk karakter Islami sejak dini. Membaca Quran telah menjadi kewajiban baik untuk muslim dan muslimat meskipun hanya

seayat saja (Imroatun 2017). Supriadi dan Rahmat juga menguatkan pentingnya pengenalan Quran di Indonesia sejak usia dini (Supriadi dan Rahmat 2002). Pengenalan Quran bagi anak usia dini harus dipertimbangkan oleh guru dan orang tua, sehingga anak dapat dengan mudah dan lancar dalam mempelajari Quran. Termasuk di dalamnya pengembangan kemampuan anak untuk mendengar, memahami, melafadzkan dan menulis huruf hijaiyah. Imroatun dkk menjelaskan bahwa pengenalan Quran tersebut merupakan kendala tersendiri bagi anak karena perbedaan yang besar terhadap penulisan bahasa nasional di Indonesia yang berbentuk huruf latin (Imroatun dkk. 2021). Kesulitan tersebut karena perbedaan penulisan yang ditemui ketika anak lebih menguasai bahasa daerah atau bahasa nasional yang biasa digunakan sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain baik di sekolah, rumah dan masyarakat.

Lembaga pendidikan, baik sekolah, keluarga dan masyarakat bersama-sama bertanggung jawab terhadap terlaksananya pembelajaran Quran sejak dini. Dalam keluarga, orang tua memiliki kewajiban untuk mengenalkan Quran sejak dini sebagai bagian dari pendidikan agama (Bensaid 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu lingkungan pendidikan selain keluarga dan masyarakat (Habibah 2016; Kurniawan 2018; Laila 2011; Suryapermana dan Imroatun 2017) yang mengajarkan dasar membaca Quran memerlukan hubungan yang intensif dengan orang tua dalam pendampingan anak agar belajar untuk mengenali huruf hijaiyah dan membaca sebagian ayat-ayatnya. Kebutuhan demikian semakin terasa di Indonesia, khususnya di kota Serang karena umat Muslim di sini tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pokok Quran, bukan sebagai bahasa ibu. Di antara mereka lebih fasih dalam penggunaan bahasa Nasional atau bahasa daerah Jawa Serang (Jaseng) sebagai bahasa komunikasi sehari-hari yang dikenal sejak lahir (Imroatun & Muqdamien, 2020).

Kondisi bahasa komunikasi demikian menjadi permasalahan, salah satunya adalah menyulitkan penyerapan Quran dalam masyarakat Serang. Sebagai kota yang termasuk dalam kawasan provinsi Banten, apalagi kota Serang juga mengikuti jargon budaya dari Provinsi Banten sebagai “wilayah

teritorial yang sarat potensi keulamaan dan potensi Alquran (hamalatul Qur'an)" (LPTQ Banten, 2017). Sementara hasil penelitian mereka LPTQ (LPTQ Banten, 2017) menemukan pembaca huruf hijaiyah dalam Quran sangat baik ternyata rendah, hanya berkisar 23,28% dari warga beragama Islam di Banten

Dengan demikian pendidikan agama ini menjadi tanggung jawab bersama orang tua dan keluarga yang ada di rumah untuk mengajarkan Quran pada anak. Kesadaran seperti ini akan memberikan manfaat bagi anak karena dalam lingkungan keluarga yang peka terhadap pembiasaan membaca Quran setiap hari akan terbangun bagi anak sejak dini, bahkan sejak anak dalam kandungan.

Pada masa pandemi covid-19, tantangan dalam proses pembelajaran Quran anak usia dini semakin kompleks. Pandemi mempengaruhi pola interaksi sosial, sistem pendidikan dan dinamika keluarga. Perubahan tersebut menuntut adaptasi baru bagi berbagai pihak termasuk guru dan orang tua. Di masa pandemi Covid-19 selama kurang lebih 2 tahun telah merubah pola pembelajaran PAUD dunia secara drastis (Rohmah dan A'yun 2021). Perkembangan itu tidak terkecuali melanda di kota Serang. Aturan pembatasan-pembatasan hubungan fisik dan sosial dalam masyarakat untuk mengurangi penularan telah mengharuskan sebagian sekolah memprioritaskan menunda prosesnya di sekolah dan sebagian yang lainnya mengurangi jam sekolah dan meminta orang tua untuk lebih intensif dengan pembelajaran di rumah.

Pasca pandemi yang masuk dalam era normal telah merubah kembali pola pengenalan Quran bagi anak usia dini. PAUD tidak lagi berjalan dalam pola dalam jaringan ataupun keterbatasan pandemic. Peran mereka tidak sebatas lagi menyiapkan anak untuk siap dalam PAUD (Efastri dan Suharni 2020). Pembelajaran Quran bagi PAUD di era wabah COVID-19 yang telah mensejajarkan guru dan orang tua terhadap siswa itu tentu memerlukan penyesuaian yang berkelanjutan selama pandemi, dan sangat berarti dalam proses pengembangan pendidikan AUD di era selanjutnya. Pola pendidikan

orang tua tentu bersinggungan ketika mengenalkan huruf Hijaiyah dalam Quran atau mengajarkan nilai-nilai dari sebagian ayatnya.

Dalam pembelajaran Quran pada anak usia dini keterlibatan guru dan orang tua sangat penting, karena menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan pasca pandemic-19 tersebut pasca pandemi. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendidik yang professional, sementara orang tua sebagai pendamping di rumah untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung dengan efektif. Situasi dan kondisi yang kompleks kehidupan keluarga juga berdampak pada kelancaran proses pembelajaran Quran meski telah didampingi oleh guru sesungguhnya. Proses belajar di rumah dalam lingkungan keluarga rural dengan urban kemudian bisa sangat mencolok perbedaannya (Yahsi 2011; Yulianti, Denessen, dan Droop 2019). Apalagi Kondisi kehidupan profesional guru bahkan tak terlepas dari mengalami pergeseran besar yang tak terelakkan akibat peraturan pembatasan fisik dan sosial selama pandemi. Pembelajaran Quran dalam PAUD akhirnya berada dalam situasi yang dilematis (Rohmah dan A'yun 2021; Satrianingrum dan Prasetyo 2020). Semua itu tentu berdampak pada kemitraan guru dan orang tua dalam pembelajaran Quran siswa PAUD di Indonesia di era Normal pasca Pandemi Covid-19.

Dikuatkan oleh Manurung dkk, kemitraan guru dan orang tua merupakan interaksi sosial yang terjadi diantara mereka, haruslah interaksi yang bersifat positif yang mengarah pada suatu bentuk kemitraan (Manurung, A.F. dan Jiwandono 2022). Kemitraan tersebut akan sangat mendukung keberhasilan anak dalam pengenalan Quran sejak dini. Bagaimana kemitraan guru dan orang tua dalam memotivasi, mencontohkan, membiasakan dan mengenalkan belajar Quran baik di sekolah maupun di rumah serta membiasakan anak membaca Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan, mengungkapkan dan memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan agar dapat tergambar dengan jelas.(Trianto 2011) Penelitian ini termasuk dalam kajian fenomenologis, artinya

mengungkapkan makna yang terdapat dari sebuah peristiwa menurut pandangan peneliti berdasarkan metode dan pendekatan tertentu. Selain itu, kajian fenomenologi termasuk dalam kajian dengan sifat yang natural sehingga tidak ada batasan bagi peneliti dalam melakukan pengkajian. Populasi yang digunakan adalah anak kelompok B di RA Athouhiriyyah Kota Serang dan orang tua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.(Sugiyono 2014) Triangulasi digunakan untuk memeriksa tingkat keabsahan suatu data dengan menggunakan tiga jenis triangulasi meliputi dengan sumber, teknik dan perpanjangan waktu.(Moleong 2017) dengan adanya penambahan waktu akan memudahkan peneliti dalam melakukan orientasi terhadap situasi dan pemastian konteks kajian. Sementara itu ketika subjek terlibat dalam pengambilan data secara langsung akan membentuk kepercayaan satu sama lain dengan peneliti. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan metode Miles and Huberman, antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan dan verifikasi (Sugiono 2021)

Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian peran dan tanggungjawab guru adalah memberikan pembinaan kepada anak sejak dini, pembinaan dalam hal ini meliputi pendidikan, pengenalan, pembiasaan membaca Quran sejak usia dini. Dalam pengenalan Quran kepada anak tidak terlepas dengan keterlibatan orang tua baik di rumah maupun di sekolah. Karena orang tua adalah pendidik utama dan pertama untuk anak anaknya.

Menurut salah satu guru RA Athouhiriyyah peran guru dalam pengenalan dan pembelajaran Quran untuk anak di sekolah yaitu guru mengenalkan Quran kepada anak melalui pembiasaan pembacaan surat surat pendek yang dihafalkan secara rutin ketika pembukaan sebelum kegiatan pembelajaran, setelah hafalan surat surat pendek dilanjutkan dengan membaca iqra.(Koordinator t.t.) Adapun metode yang dipakai dalam pembelajaran

Quran menggunakan metode Iqro. Di awal masuk, guru mengenalkan dahulu huruf hijaiyah dengan metode bernyanyi “huruf hijaiyah” kemudian guru menulis huruf hijaiyah di papan tulis untuk dibaca bareng-bareng setelah guru membacakan di awal, dilanjutkan anak-anak membaca huruf hijaiyah sendiri-sendiri dan kemudian anak membaca satu persatu ygengan didampingi oleh guru.

Ditambahkan oleh kepala RA Athouhiriyyah, bahwa selain mengajarkan membaca Quran guru juga mengenalkan, mengajarkan dan membiasakan hafalan doa sehari-hari kepada anak sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai dan ditargetkan untuk doa-doa sehari hari, satu minggu anak diharapkan hafal satu doa, jika belum hafal anak tetep belajar sampai hafal. Untuk anak yang belum hafal guru meminta kerjasama orang tua untuk mendampingi anaknya dalam menghafal doa sehari hari. Dan kalau sudah hafal dilanjutkan dengan do'a sehari hari yang lainnya. Selain itu anak-anak juga dibiasakan untuk hafalan hadits-hadist pendek, pengenalan angka hijaiyah satu sampai 10 bahkan kosa kata dalam bahasa Arab.

Keterlibatan guru dan orang tua dalam pengenalan Quran pasca pandemi covid-2019 dilaksankan secara tatap muka di sekolah, guru mengajarkan pengenalan Quran seperti membaca Iqro, hafalan surat surat pendek pada pembukaan sebelum kegiatan pembelajaran, sementara orang tua membiasakan anak untuk mengulang apa yang telah dipelajarinya di rumah supaya anak tidak lupa. Salah satu orang tua wali Ibu Nas ibunda dari Adm menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran Quran yaitu dengan membiasakan setelah anak pulang ke rumah di sore harinya setelah istirahat siang Adm dibiasakan untuk mengulang hafalan-hafalan surat-surat pendek, bacaan sholat, hadis hadis pendek yang sudah dihafal oleh adm, Ibu Nas juga selalu membiasakan Adm membaca Iqra setelah sholat maghrib yang didampingi sama bapaknya. (Koordinator t.t.) Adm juga sering menghafalkan huruf Hijaiyah alif sampai ya dengan nyanyian sebagai berikut: *alif, ba, ta', tsa, jim, kha, kho, dal, dzal, ra, zai, sin, syin, shod, dhod, tho', dzo, ain, ghoain, fa, qof, kaf, lam, mim, nun, wau, ha, lam alif hamzah, ya...*

Sementara orang tua Iqb, ibu Hyt merasa senang karena covid sudah tidak ada, sehingga anak-anak bisa sekolah dan ketemu teman-temannya di sekolah. Iqb dalam membaca Quran/ iqro harus bener bener pelan, sabar, telaten dan diulang-ulang terus, karena Iqb gampang lupa. Pada waktu sore hari, setelah makan biasanya ibunya Iqb mengajaknya untuk mengulangi kembali pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah baik membaca iqra, hafalan doa sehari-hari, surat-surat pendek dan kadang ibunya Iqb mengajak Iqb untuk membaca cerita kisah-kisah Nabi dan sahabat Nabi, dengan tujuan supaya pengetahuan Iqb bertambah dan bisa menerapkan dikehidupan sehari hari.

Dalam kaitannya dengan orang tua, dalam hal ini keluarga sebagai lembaga pendidikan informal maka tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai pondasi bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan karakter anak sebagian besar meniru kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Guru dan orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa serta dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat kelak.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, tentunya harus ada kemitraan yang baik antara guru dan orang tua. Kemitraan yang baik antara guru dan orang tua sangat penting karena dua pihak inilah yang setiap hari berhadapan langsung dan berkomunikasi dengan anak. Jika kemitraan antara guru dan orang tua kurang, maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik bahkan pendidikan yang direncanakan tersebut tidak akan berhasil dengan baik.

Kemitraan antara orang tua dan guru akan mendorong anak untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat. Dengan demikian, diperlukan langkah-langkah dan pola yang dapat mendukung terlaksananya kemitraan guru dan orang tua dalam pengenalan dan pembelajaran Quran untuk anak usia dini pasca pandemi covid-2019.

Menurut bu Ftr salah satu guru di RA Athouhiriyyah menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran setelah pandemic covid-2019 dilaksanakan full/ penuh waktu di sekolah. Ketika masa pandemi covid, pembelajaran dilaksanakan di

rumah masing-masing, guru mengirim tugas ke orang tuanya, anak dengan dibantu oleh orang tuanya mengerjakan tugas tugas dan mengirimkan kembali tugasnya melalui Hp. Bahkan tugas yang sifatnya praktik, orang tua mau tidak mau ya harus merekam kegiatan anak sesuai dengan tugasnya dan dikirim kembali ke gurunya lewat HP. Di RA Athauhiriyyah selama masa pandemi ada jadwal seminggu sekali guru berkunjung dan silaturrahim ke rumah siswanya untuk mengajar secara tatap muka maupun mengambil tugas-tugas yang sudah dikerjakan.

Setelah pandemi covid-19, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka di sekolah, dan ini sangat dirasakan oleh orang tua, seperti ibunya Imd merasa bersyukur, karena Imd bisa melanjutkan belajar di sekolah dan Imd termasuk anak yang aktif baik di rumah maupun di sekolah dan banyak temannya. Ketika covid-19 Imd lebih banyak di rumah dan ditemani oleh bapak, ibu dan 2 kakaknya. Selama masa covid-19 Ibunya Imd menjelaskan dalam hal pembelajaran Quran tidak terlalu kesulitan, ini dikarenakan Imd sering mendengarkan kedua kakaknya mengaji dan hafalan, begitu juga ibu dan bapaknya selalu mengajak dan membiasakan Imd untuk bergabung ngaji setelah sholat maghrib. Di sekolah Imd juga termasuk anak yang pinter, menurut Bu Ht, Imd dalam pembelajaran Quran berkembang sangat baik, begitu juga dalam hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari, bacaan dan gerakan sholat juga fasih dan lancar. Imd paling seneng kalau hafalan asmaul husna, hafalan huruf hijaiyah dengan nyanyian dan hafalan sambung ayat dari surat-surat pendek.

Wawancara dengan bu Smh, ibu dari anak Ism menjelaskan bahwa pola kemitraan pasca covid-2019 yang ada di RA Athauhiriyyah berbentuk kekeluargaan dan kerjasama, orang tua sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di RA Athauhiriyyah secara tatap muka. Salah satunya adalah kegiatan tentang pengenalan Al Qura'n dari semenjak usia dini. Karena menurutnya, pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan sejak dini akan membentuk karakter anak ketika dewasa. Oleh karena itu, di RA ini sebelum kegiatan pembelajaran, sudah dibiasakan untuk mengaji Iqra secara mandiri dan dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek, hadis-hadis, doa sehari-hari

dan asmaul husna. Dan setiap hari jumat ada materi pengenalan kosa kata Bahasa Arab dan praktik sholat. Untuk perkembangan membaca Al Quran Ism berkembang sangat baik

Pola kemitraan antara guru dan orang tua di RA Athouhioriyah Kota serang dalam pengenalan Qur'an untuk anak dilaksanakan di jam sekolah dengan cara yang sangat sederhana. Pola kemitraan yang terjadi dari hasil wawancara dengan salah satu guru menjelaskan, bahwa kemitraan antara guru dengan orang tua terkait pengenalan Qur'an, menggunakan Metode Iqro, hafalan surat-surat pendek, hafalan hadits-hadits pendek, hafalan doa sehari hari, dan hafalan doa-doa sholat belum ada forum resmi. Hal ini tergambar saat guru menyapa dan bertanya kepada orang tua pada saat mengantar dan menjemput anaknya terkait pengenalan Qur'an. Lalu keterangan dan jawaban yang diterima dari orang tua sangat singkat dan tidak resmi terhadap penguasaan, pemahaman dalam pengenalan membaca Qur'an awal (buku Iqro) yang biasa dibaca anak-anak ketika di rumah maupun mengaji di TPA deket rumahnya.

Bu Ftr menjelaskan bahwa praktik pengenalan huruf hijaiyah itu dimulai dengan pembiasaan di mana anak mulai menghafal surat Al Fatihah, dilanjutkan membaca Iqro sesuai dengan tahap kemampuannya. Apabila masih ada anak yang kesulitan atau salah dalam mengenal huruf hijaiyah maka guru atau orang tua yang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan arahan dengan cara memberikan kode atau lambang. Jadi guru tidak langsung menunjukkan atau membenarkan bacaan anak yang salah atau keliru, tetapi menggunakan kode atau simbol. Supaya anak akan terbiasa untuk memahami huruf yang sedang atau sudah dibacanya.

Berdasarkan hasil penelitian di RA Athouhiriyyah, kemitraan orang tua terhadap kemampuan pengenalan Qur'an anak sudah bagus. meskipun orang tua tidak mendampingi anaknya ketika belajar (nungkin anak di sekolah), orang tua tetap terlibat dalam pendidikan, pengasuhan di dalam rumah. Kemitraan antara orang tua dan guru akan mendorong anak untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat. Dengan demikian, diperlukan langkah-langkah dan pola yang

dapat mendukung terlaksananya kemitraan guru dan orang tua dalam pengenalan dan pembelajaran Quran untuk anak usia dini pasca pandemi covid-2019.

Dalam pelaksanaan kemitraan guru dan orang tua dalam pengenalan Qur'an pasca pandemic covid-19 di RA Athouhiriyyah Kota Serang terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Factor pendudkung antara lain: kompetensi social guru di sekolah, minat atau perhatian orang tua dalam pendidikan anak dan guru yang terbuka terhadap orang tua.

Seperti yang dijelaskan oleh Kepala RA, faktor penghambat dalam pelaksanaan kemitraan guru dan orang tua antara lain: (1) Pembelajaran anak usia dini belum memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berulang, bertahap dan holistic; (2) Guru memiliki pandangan bahawa ekgiatan pembelajaran di sekolah tidak bisa diganggu oleh wali murid (orang tua); (3) Prinsip pembelajaran anak usia dini adalah bermain sambil belajar. Baik guru atau orang tua mengartikan bermain sambil belajar adalah anak dibiarkan bermain apabila anak belum mau mengerjakan tugas, dan jika anak mogok atau nangis karena tidak bisa menyelesaikan tugasnya, guru atau orang tua yang menyelsaikan tugas anak; (4) Guru atau orang tua sebagai motivator, artinya guru atau orang tua lebih sering menasihati anak-anak dengan bahasa verbal dan kurang memberi contoh/ uswatan hasanah dan pembiasaan; (5) Guru dan orang tua sebagai fasilitator, artinya guru dan orang tua selalu menyediakan kebutuhan anak-anak setiap kegiatan pembelajaran tanpa memperhatikan kebutuhan apa yang harus disiapkan ketika kegiatan pembelajaran; (6) Baik guru ataupun orang tua menganggap kemampuan anak sama semua; (7) Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan pembelajaran yang diinginkan jarang ditanyakan; (8) Guru dan orang tua jarang menanyakan langsung kepada anak-anak permasalahan yang sedang dihadapi dan mereka lebih sering mengambil keputusan sendiri; (9) Belum semua orang tua mau mendengarkan ketika anak sedang cerita kegiatan di sekolah; (10) Belum semua orang tua bisa bekerjasama dengan guru dalam pengenalan Quran/ mengaji; (11) Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, yang menyebabkan anak tidak berani menyampaikan perasaannya' (12)

Ketidakpercayaan orang tua terhadap kemampuan anak, hal ini akan mempengaruhi aspek perkembangan anak itu sendiri; (12) Orang tua lebih percaya terhadap laporan dari guru terkait seluruh kegiatan dan kejadian yang terjadi di sekolah.

Penutup

Di RA Athouhiriyyah kemitraan orang tua terhadap kemampuan pengenalan Qur'an anak sudah bagus. Karena orang tua meskipun tidak mendampingi anaknya ketika belajar (nungkin anak di sekolah), orang tua tetap terlibat dalam pendidikan, pengasuhan di dalam rumah. Orang tua mendampingi anak ketika anak sedang ngaji Iqro atau hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari, hadits-hadits pendek maupun bacaan sholat bahkan pembiasan sehari-hari dari bangun tidur sampai anak mau tidur kembali. Keterlibatan atau kerjasama antara guru dan orang tua dalam pengenalan Qur'an itu sangat penting, karena dengan adanya guru di sekolah, orang tua sangat terbantu dalam mendidik anak-anaknya khususnya dalam mengajarkan Qur'an, hafalan surat surat pendek, doa sehari hari, doa sholat, hadits pendek juga praktik sholat. Semua ini akan tercapai kalau ada kerjasama yang baik diantara guru dan orang tua. Guru dan orang tua juga menjadi *role model* bagi anak-anaknya untuk mencontohkan dan menerapkan di kehidupan sehari-hari. Adapun pola kemitraan yang dilaksanakan di RA Athouhiriyyah antara lain pola kemitraan permanen, tentative, resmi, tidak resmi dan kekeluargaan

Daftar Pustaka

- Bensaid, Benaouda. 2021. "An overview of muslim spiritual parenting." *Religions* 12(12). doi: 10.3390/REL12121057.
- Efastri, Sean Marta, dan Suharni Suharni. 2020. "Peran Orangtua terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):559. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.454.
- Habibah, Nur. 2016. "Lingkungan Artifisial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3(2):173–96. doi: 10.15408/a.v3i2.4038.
- Imroatun, Imroatun. 2017. "Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini." Hlm. 175–88 dalam *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*. Yogyakarta.

- Imroatun, Imroatun, Hunainah Hunainah, Yayah Rukhiyah, dan Ipah Apipah. 2021. "Perbedaan Tingkat Pengenalan Huruf Hijaiyyah melalui Metode Iqro pada Anak Kelas A Taman Kanak-Kanak." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4(1):23–40. doi: 10.23971/MDR.V4I1.2975.
- Koordinator, GuruTilawati. t.t. *Wawancara*.
- Kurniawan, Heru. 2018. "Pengembangan Lingkungan Belajar Literasi Untuk Anak Usia Dini." *as-ṣibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1):45–56.
- Laila. 2011. "Peran Lingkungan terhadap Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 7(1):72–89.
- Manurung, A.F., Asrin, dan I. S. Jiwandono. 2022. "Kemitraan Guru dan Orang tua dalam menciptakan budaya literasi pada kegiatan pembelajaran Siswa Kelas V SDN 11 Sumbawa Besar." *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 7(3).
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosdakarya.
- Rohmah, Siti Nindoru, dan Husna Irdiana Qurotul A'yun. 2021. "Evaluation For Early Children's Learning In The Pandemic Period." *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini* 2(2):191–96. doi: 10.18860/PRES.V2I2.11485.
- Satrianingrum, Arifah Prima, dan Iis Prasetyo. 2020. "Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):633. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.574.
- Sugiono. 2021. *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. bandung: alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriadi, Udin, dan Munawar Rahmat. 2002. "Percepatan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Melalui Metode Bil-Hikmah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Tahun 2 Nomor 2(2)*.
- Suryapermana, Nana, dan Imroatun Imroatun. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. 1 ed. Serang: FTK Banten Press.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yahsi, Zekiye. 2011. "The Village School and Village Life: An Ethnographic Study of Early Childhood Education." The Ohio State University.
- Yulianti, Kartika, Eddie Denessen, dan Mienke Droop. 2019. "Indonesian Parents' Involvement in Their Children's Education: A Study in Elementary Schools in Urban and Rural Java, Indonesia." *School Community Journal* 29(1):253–78.
- Tesar, M. 2020. Towards a Post-Covid-19 'New Normality?': Physical and Social Distancing, the Move to Online and Higher Education. *Policy Futures in Education*, 18(5), 556–559. <https://doi.org/10.1177/1478210320935671>
- Komara, E. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.